

ANALISIS SEMIOTIKA TRADISI MAKAN BERADAB PADA PERNIKAHAN ADAT MELAYU DI KABUPATEN LANGKAT

Miftahul Jannah¹, Tanti Kurnia Sari²

Universitas Negeri Medan

Email: Jannahmiftahul9102@gmail.com, tantikurnia@unimed.ac.id

Diterima: 17/07/2026; Direvisi: 07/08/2026; Diterbitkan: 27/08/2026

ABSTRAK

Tradisi *makan beradab* merupakan salah satu rangkaian penting dalam upacara pernikahan adat Melayu di Kabupaten Langkat yang sarat dengan makna simbolik dan berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya. Namun, perkembangan modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat menyebabkan tradisi ini semakin sering dipahami hanya sebagai bagian dari prosesi seremonial, sementara makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapannya mulai mengalami pendangkalan, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian yang mampu mengungkap kembali makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *makan beradab* sebagai upaya pelestarian budaya Melayu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tradisi *makan beradab* dalam upacara pernikahan adat Melayu di Kabupaten Langkat berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi semiotika budaya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat dan informan yang memahami tradisi *makan beradab*, dokumentasi, serta studi pustaka. Data dianalisis menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña yang dipadukan dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam tradisi *makan beradab* mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai tanggung jawab, kerja sama, kasih sayang, penghormatan, kepedulian, rasa syukur, dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Makna-makna tersebut selanjutnya membentuk mitos budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman moral masyarakat Melayu dalam membangun keluarga. Dengan demikian, tradisi *makan beradab* tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian upacara pernikahan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat.

Kata kunci: Semiotika Roland Barthes, Tradisi Makan Beradab, Pernikahan Adat Melayu.

ABSTRACT

The *makan beradab* tradition is an integral part of the Malay traditional wedding ceremony in Langkat Regency and serves as a medium for transmitting cultural values through a series of symbolic practices. However, social and cultural changes brought about by modernization have increasingly led this tradition to be perceived merely as a ceremonial procession, while the symbolic meanings embedded in each stage have gradually diminished, particularly among younger generations. This phenomenon highlights the need for an in-depth study to uncover the symbolic meanings preserved within the *makan beradab* tradition as an effort to preserve Malay cultural heritage. This study aims to describe the denotative, connotative, and mythical meanings represented in the *makan beradab* tradition of the Malay traditional wedding ceremony in Langkat Regency based on Roland Barthes' semiotic theory. This research employed a qualitative approach using a cultural semiotic study design. Data were collected through observations, interviews with Malay traditional leaders and other informants

knowledgeable about the *makan beradab* tradition, documentation, and a literature review. The data were analyzed using the qualitative data analysis model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, combined with Roland Barthes' concepts of denotation, connotation, and myth. The findings reveal that every stage of the *makan beradab* tradition embodies symbolic meanings associated with responsibility, cooperation, affection, respect, mutual care, gratitude, and family harmony. Furthermore, these meanings have evolved into cultural myths that are transmitted across generations as moral guidelines for building harmonious family life in accordance with Malay cultural values. Therefore, the *makan beradab* tradition should not merely be regarded as a component of the wedding ceremony but also as a medium for transmitting cultural values and strengthening the cultural identity of the Malay community in Langkat Regency.

Keywords: Roland Barthes Semiotics, Makan Beradab Tradition, Malay Traditional Wedding.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas kolektif yang terbentuk melalui proses pewarisan nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Keberadaan budaya tidak hanya tampak dalam bentuk artefak atau kesenian, tetapi juga hadir dalam berbagai tradisi yang menyertai siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Tradisi tersebut berfungsi sebagai media transmisi nilai yang menghubungkan generasi terdahulu dengan generasi berikutnya. Dalam masyarakat Melayu, tradisi perkawinan menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang memadukan nilai adat, agama, dan norma sosial melalui berbagai simbol yang memiliki makna moral serta pandangan hidup masyarakat (Alamsyah et al., 2022; Elmustian et al., 2024).

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dalam upacara pernikahan adat Melayu di Kabupaten Langkat adalah tradisi *makan beradab*. Tradisi ini merupakan prosesi makan bersama yang dilakukan oleh kedua mempelai sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan. Berbagai unsur dalam prosesi tersebut, seperti posisi duduk mempelai, penyajian makanan, saling menyuapi, membasuh tangan, serta pemberian makanan kepada orang tua dan mertua, tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga mengandung nilai tanggung jawab, kasih sayang, penghormatan, kerja sama, rasa syukur, dan keharmonisan keluarga (Alviliniyo & Flora, 2025; Nurbaiti et al., 2023). Dengan demikian, tradisi *makan beradab* dapat dipahami sebagai media pewarisan nilai budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Melayu.

Keberlangsungan tradisi budaya pada masa kini menghadapi tantangan akibat modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi antargenerasi. Berbagai tradisi masih dapat dilaksanakan secara fisik, tetapi pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik yang terkandung di dalamnya berpotensi mengalami perubahan. Gusti et al. (2021) menjelaskan bahwa perubahan pola komunikasi antargenerasi berpengaruh terhadap proses pewarisan tradisi lisan di Sumatra Barat. Sejalan dengan itu, Suriyati et al. (2026) menunjukkan bahwa perubahan sosial dan modernisasi menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai kearifan lokal, sedangkan Lubis et al. (2023) menemukan bahwa sebagian tradisi perkawinan Melayu masih dipertahankan, tetapi nilai filosofis dan keislaman yang melandasinya tidak selalu dipahami secara mendalam.

Permasalahan tersebut juga terlihat pada berbagai tradisi perkawinan Melayu lainnya. Armiyani et al. (2023) menunjukkan bahwa tradisi malam berinai tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan prosesi adat, tetapi juga mengandung nilai hukum adat dan keislaman yang perlu dipahami oleh masyarakat. Hendra (2022) menjelaskan bahwa simbol dalam tradisi tepuk tepung tawar merepresentasikan doa, harapan, dan nilai sosial masyarakat Melayu. Sementara

itu, Putri dan Aman (2022) menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat menyebabkan terjadinya pergeseran dalam tahapan adat perkawinan akibat melemahnya proses transmisi budaya antargenerasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga perlu menjaga pemahaman terhadap makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks tersebut, tradisi *makan beradab* penting dikaji karena setiap tahapan di dalamnya dapat dipandang sebagai tanda yang merepresentasikan hubungan pasangan, keluarga, dan masyarakat. Makna suatu simbol budaya tidak selalu dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman, nilai, dan kesepakatan sosial masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat mengungkap hubungan antara bentuk tanda dan makna budaya yang menyertainya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika, karena pendekatan ini memungkinkan simbol-simbol dalam praktik budaya dianalisis sebagai bagian dari sistem pemaknaan.

Penelitian ini menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes untuk menganalisis simbol-simbol dalam tradisi *makan beradab*. Kerangka Barthes memungkinkan suatu tanda dipahami melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu makna denotatif pada tingkat pertama dan makna konotatif pada tingkat berikutnya, sedangkan proses pemaknaan tersebut dapat membentuk mitos sebagai sistem pemaknaan budaya yang diterima secara luas dalam masyarakat (Barthes, 1967, 2003; Barus et al., 2025). Dalam penelitian ini, denotasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk atau aktivitas yang tampak dalam prosesi, konotasi digunakan untuk menginterpretasikan nilai budaya yang melekat pada tanda, sedangkan mitos digunakan untuk melihat bagaimana nilai tersebut dikonstruksi sebagai pandangan budaya mengenai kehidupan rumah tangga. Dengan kerangka tersebut, tradisi *makan beradab* dapat dipahami tidak hanya sebagai aktivitas seremonial, tetapi sebagai sistem tanda yang menyampaikan nilai dan pandangan hidup masyarakat Melayu.

Penggunaan perspektif semiotika Barthes dalam kajian tradisi perkawinan telah diterapkan dalam sejumlah penelitian. Muharromah et al. (2024) menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam tradisi *siraman* pada pernikahan adat Jawa memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan penyucian diri, harapan, dan kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga. Vrianti dan Rachman (2024) juga menemukan bahwa prosesi *temu manten* mengandung makna dan mitos yang berkaitan dengan hubungan pasangan serta kehidupan rumah tangga. Sementara itu, Nuraida dan Harahap (2023) menunjukkan bahwa simbol dalam prosesi *Sawer Penganten* merepresentasikan nilai pendidikan, penghormatan kepada orang tua, dan harapan terhadap kehidupan keluarga. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa semiotika Barthes dapat digunakan untuk mengungkap makna yang berada di balik berbagai simbol dalam ritual perkawinan.

Kajian mengenai tradisi *makan beradab* juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Nurbaiti et al. (2023) mengkaji makna dan nilai budaya tradisi *makan beradab* di Desa Bubun, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat melalui pendekatan semiotika sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi *makan beradab* mengandung nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keluarga. Sementara itu, Sofiana dan Yanti (2025) mengkaji makna tradisi *makan beradab* pada acara pernikahan adat Melayu di Pulau Moro dengan menitikberatkan pada fungsi sosial dan budaya tradisi tersebut. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar penting dalam memahami nilai budaya *makan beradab*, tetapi belum secara khusus menguraikan pembentukan makna setiap tahapan tradisi melalui tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos dalam perspektif Roland Barthes.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat ruang kajian untuk menganalisis tradisi *makan beradab* secara lebih terperinci melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diarahkan pada identifikasi dan interpretasi simbol yang terdapat dalam setiap tahapan tradisi, mulai dari tindakan, benda, hingga interaksi yang dilakukan oleh pasangan pengantin dan anggota keluarga. Analisis tersebut dilakukan untuk melihat hubungan antara bentuk tanda, nilai budaya yang dikonstruksi, dan pandangan kolektif yang berkembang dalam masyarakat Melayu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan keberadaan tradisi, tetapi juga menjelaskan proses pemaknaan yang menjadikan *makan beradab* sebagai bagian dari sistem nilai budaya masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terhadap tiga belas komponen tradisi *makan beradab* dalam pernikahan adat Melayu di Kabupaten Langkat dengan menggunakan tiga tingkatan pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai budaya secara umum, tetapi menguraikan bagaimana setiap simbol memperoleh makna berdasarkan bentuk yang tampak, nilai budaya yang melekat, serta pandangan yang dikonstruksi dan diwariskan oleh masyarakat. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai hubungan antara simbol dalam prosesi pernikahan dan nilai kehidupan rumah tangga masyarakat Melayu. Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya penelitian semiotika budaya sekaligus menjadi dokumentasi akademik terhadap tradisi Melayu yang masih dipertahankan di Kabupaten Langkat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi *makan beradab* pada upacara pernikahan adat Melayu di Kabupaten Langkat berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika budaya, khususnya dalam memahami sistem tanda pada tradisi perkawinan masyarakat Melayu. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian budaya melalui pemahaman terhadap nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *makan beradab*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi semiotika budaya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi *makan beradab* pada upacara pernikahan adat Melayu di Kabupaten Langkat. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang memandang tanda sebagai sistem pemaknaan melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk simbol yang tampak dalam prosesi adat, tetapi juga menginterpretasikan makna budaya yang hidup dan diwariskan dalam masyarakat Melayu.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, pada 4 Mei sampai 21 Juli 2026, yang masih mempertahankan tradisi *makan beradab* sebagai salah satu rangkaian penting dalam upacara pernikahan adat Melayu. Data penelitian berupa simbol-simbol yang terdapat dalam setiap tahapan tradisi *makan beradab*, baik berupa tindakan, perlengkapan, maupun interaksi antarpelaku dalam prosesi adat. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan tradisi *makan beradab*, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes, budaya Melayu, tradisi *makan beradab*, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Informan penelitian berjumlah 11 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan terhadap tradisi *makan beradab*. Informan terdiri atas lima orang tua yang memahami pelaksanaan adat Melayu, dua orang yang telah menikah menggunakan adat Melayu, tiga orang remaja sebagai representasi generasi muda dalam memahami tradisi, serta satu orang *telangkai* sebagai informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tata cara dan makna simbolik prosesi pernikahan adat Melayu. Keberagaman karakteristik informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai makna simbolik tradisi *makan beradab* dari berbagai kelompok masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung seluruh tahapan pelaksanaan tradisi *makan beradab* beserta simbol-simbol yang muncul dalam setiap prosesi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai makna simbolik berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan pandangan mereka terhadap tradisi *makan beradab*. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data visual dan bukti pelaksanaan tradisi, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoretis serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sebelas informan yang memiliki latar belakang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Selain itu, hasil interpretasi data dikonfirmasi kembali kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian makna simbolik yang diperoleh dengan pemahaman masyarakat adat. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasikan, serta dikelompokkan berdasarkan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *makan beradab*. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan secara sistematis sesuai urutan prosesi tradisi. Selanjutnya, setiap simbol dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil interpretasi kemudian disimpulkan untuk menjelaskan makna simbolik yang membentuk sistem nilai budaya dalam tradisi *makan beradab* masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat. Proses analisis semiotika dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi tanda berupa tindakan, benda, dan simbol yang muncul dalam tradisi *makan beradab*. Kedua, interpretasi makna denotatif berdasarkan bentuk fisik tanda. Ketiga, analisis makna konotatif dan mitos dengan menghubungkan tanda tersebut dengan nilai budaya masyarakat Melayu Kabupaten Langkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan sebelas informan, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap pelaksanaan tradisi *makan beradab* pada upacara pernikahan adat Melayu di Kabupaten Langkat. Berdasarkan proses analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa tradisi *makan beradab* terdiri atas tiga belas komponen utama yang masing-masing mengandung makna pada tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga belas komponen tersebut dianalisis

sebagai satu kesatuan sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai hasil analisis, temuan penelitian disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut memperlihatkan setiap komponen tradisi *makan beradab* beserta makna denotatif, konotatif, dan mitos berdasarkan hasil interpretasi menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Tabel 1. Hasil Analisis Semiotika Tradisi *Makan Beradab* pada Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Langkat

No	Komponen Tradisi	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos
1	Posisi duduk kedua mempelai	Pengantin duduk berdampingan selama prosesi makan.	Melambangkan kesetaraan, kebersamaan, dan kesiapan menjalani kehidupan rumah tangga bersama.	Rumah tangga yang harmonis dibangun melalui persatuan dan kebersamaan pasangan.
2	Jenis makanan yang disajikan	Berbagai hidangan adat disusun dan disajikan kepada kedua mempelai.	Simbol rasa syukur, keberkahan, kemakmuran, dan penghormatan kepada tamu.	Rezeki yang melimpah diperoleh melalui kehidupan rumah tangga yang dijalani dengan rasa syukur.
3	Prosesi mencabut bunga	Pengantin mencabut bunga yang telah dipersiapkan dalam prosesi.	Melambangkan awal kehidupan baru dan harapan akan kebahagiaan rumah tangga.	Rumah tangga yang baik harus diawali dengan niat yang bersih dan harapan yang baik.
4	Mencari ayam di dalam beras	Pengantin mencari potongan ayam yang disembunyikan dalam beras.	Simbol usaha, kerja keras, ketelitian, dan kerja sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga.	Keberhasilan keluarga diperoleh melalui usaha bersama suami dan istri.
5	Pengantin perempuan menghidangkan makanan	Istri menyajikan makanan kepada suami.	Melambangkan perhatian, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam keluarga.	Keharmonisan rumah tangga lahir dari sikap saling melayani dengan tulus.
6	Memegang tangan suami untuk dibasuh	Istri memegang tangan suami ketika prosesi membasuh tangan.	Simbol penghormatan, kepedulian, dan kebersamaan.	Suami dan istri saling mendukung dalam menjalankan peran keluarga.

No	Komponen Tradisi	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos
7	Saling menyuapi	Kedua mempelai saling menyuapkan makanan.	Simbol kasih sayang, saling memberi, dan saling menerima.	Kehidupan rumah tangga harus dibangun atas dasar cinta dan kepedulian.
8	Membersihkan tangan suami	Istri membersihkan tangan suami setelah makan.	Simbol pelayanan, perhatian, dan tanggung jawab.	Pengabdian dalam keluarga merupakan bagian dari nilai luhur masyarakat Melayu.
9	Saling memberikan minum	Kedua mempelai saling memberikan minuman.	Simbol kepedulian dan saling melengkapi.	Kebahagiaan keluarga tercipta melalui sikap saling membantu.
10	Membereskan alat makan	Peralatan makan dirapikan setelah prosesi selesai.	Simbol tanggung jawab dan keteraturan dalam kehidupan rumah tangga.	Kehidupan keluarga yang baik dibangun melalui kerja sama dalam menyelesaikan setiap pekerjaan.
11	Menyuapi kue kepada orang tua	Pengantin memberikan kue kepada orang tua.	Simbol bakti, rasa hormat, dan terima kasih kepada orang tua.	Restu orang tua diyakini membawa keberkahan dalam rumah tangga.
12	Menyuapi kue kepada mertua	Pengantin memberikan kue kepada mertua.	Simbol penerimaan dan penghormatan terhadap keluarga baru.	Hubungan harmonis dengan keluarga besar menjadi dasar kehidupan rumah tangga yang kokoh.
13	Makan bersama kerabat	Seluruh keluarga menikmati hidangan bersama.	Simbol persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas sosial.	Rumah tangga tidak terpisah dari dukungan keluarga dan masyarakat.

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, seluruh komponen dalam tradisi *makan beradab* memperlihatkan adanya tiga tingkatan pemaknaan sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika Roland Barthes. Pada tingkat denotasi, setiap komponen menunjukkan aktivitas atau objek yang tampak secara langsung selama prosesi berlangsung. Pada tingkat konotasi, simbol-simbol tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya Melayu seperti tanggung jawab, penghormatan, kasih sayang, kerja sama, kebersamaan, dan rasa syukur. Selanjutnya, pada tingkat mitos, makna-makna tersebut berkembang menjadi sistem keyakinan budaya yang diwariskan

antargenerasi sebagai pedoman dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Melayu.

Hasil pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi *makan beradab* tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan membentuk satu sistem makna budaya. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya menguraikan setiap komponen secara lebih mendalam dengan menghubungkan temuan empiris, interpretasi semiotik Roland Barthes, dan hasil penelitian terdahulu sehingga makna denotatif, konotatif, dan mitos pada masing-masing simbol dapat dipahami secara komprehensif.

Pembahasan

Tradisi *makan beradab* dalam pernikahan adat Melayu di Kabupaten Langkat menunjukkan bahwa ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menyampaikan nilai dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Tiga belas komponen yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan hubungan antara tindakan, benda, dan interaksi dalam prosesi dengan nilai tanggung jawab, kasih sayang, penghormatan, kerja sama, rasa syukur, dan kebersamaan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, tanda dapat menghasilkan pemaknaan pada tingkat denotasi dan konotasi, sementara pemaknaan tersebut dapat berkembang menjadi mitos ketika nilai tertentu diterima dan dipahami secara luas dalam kehidupan masyarakat (Barthes, 1967, 2003). Dengan demikian, setiap komponen dalam *makan beradab* tidak hanya penting karena bentuk pelaksanaannya, tetapi juga karena makna budaya yang dibangun melalui praktik tersebut.

Makna Simbolik Posisi Duduk Kedua Mempelai

Posisi duduk kedua mempelai secara denotatif menunjukkan bahwa pasangan pengantin duduk berdampingan selama prosesi *makan beradab*. Posisi tersebut secara fisik memperlihatkan kedekatan kedua mempelai dan menjadi bagian dari tata pelaksanaan ritual. Pada tingkat konotatif, posisi berdampingan dapat dimaknai sebagai simbol kebersamaan, kesetaraan, dan kesiapan pasangan untuk menjalani kehidupan rumah tangga secara bersama-sama. Makna tersebut menunjukkan bahwa hubungan perkawinan dalam tradisi tidak hanya dipahami sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai hubungan yang membutuhkan kebersamaan dan saling menghargai.

Pada tingkat mitos, posisi duduk berdampingan mengonstruksi pandangan bahwa rumah tangga yang harmonis perlu dibangun melalui persatuan pasangan. Pemaknaan tersebut menjadikan tindakan sederhana berupa pengaturan posisi duduk sebagai representasi nilai ideal dalam kehidupan perkawinan. Temuan ini sejalan dengan Sofiana dan Yanti (2025) yang menunjukkan bahwa tradisi *makan beradab* pada masyarakat Melayu mengandung makna yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan dan kebersamaan. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan posisi duduk sebagai tanda yang dapat dibaca melalui hubungan antara bentuk tindakan dan nilai budaya yang dikonstruksi di dalamnya.

Makna Simbolik Jenis Makanan yang Disajikan

Jenis makanan yang disajikan secara denotatif menunjukkan berbagai hidangan yang telah dipersiapkan dan ditempatkan untuk dinikmati oleh kedua mempelai dan pihak yang terlibat dalam prosesi. Keberadaan makanan pada tingkat pertama merupakan bagian dari kebutuhan dan perlengkapan dalam pelaksanaan ritual makan. Namun, pada tingkat konotatif, penyajian makanan memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan dengan rasa syukur, keberkahan, kemakmuran, dan penghormatan kepada orang yang hadir dalam acara pernikahan. Makanan dengan demikian menjadi tanda budaya yang menghubungkan aktivitas makan dengan harapan terhadap kehidupan rumah tangga yang baik.

Pada tingkat mitos, penyajian makanan mengonstruksi pandangan bahwa kehidupan rumah tangga yang dijalani dengan rasa syukur diharapkan memperoleh kecukupan dan keberkahan. Makna tersebut tidak hanya berhubungan dengan makanan sebagai benda, tetapi dengan nilai sosial yang menyertai kegiatan berbagi makanan dalam acara perkawinan. Alamsyah et al. (2022) menunjukkan bahwa upacara pernikahan masyarakat Melayu memiliki keterkaitan dengan nilai agama, kebersamaan, dan hubungan sosial, sedangkan Elmustian et al. (2024) menunjukkan bahwa kuliner merupakan salah satu bagian dari warisan budaya Melayu. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa makanan dalam *makan beradab* juga berfungsi sebagai tanda yang menghubungkan aspek material dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Melayu.

Makna Simbolik Prosesi Mencabut Bunga

Prosesi mencabut bunga secara denotatif menunjukkan tindakan pengantin mencabut bunga yang telah disiapkan dalam rangkaian *makan beradab*. Pada tingkat fisik, bunga merupakan benda yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi, sedangkan tindakan mencabutnya menjadi bagian dari aktivitas simbolik yang dilakukan oleh pengantin. Pada tingkat konotatif, tindakan tersebut dimaknai sebagai simbol awal kehidupan baru, harapan, dan doa bagi perjalanan rumah tangga pasangan. Makna tersebut memperlihatkan bahwa benda dalam ritual dapat memperoleh nilai budaya melalui hubungan antara bentuk benda, tindakan, dan konteks penggunaannya.

Pada tingkat mitos, prosesi mencabut bunga mengonstruksi pandangan bahwa kehidupan rumah tangga perlu diawali dengan niat dan harapan yang baik. Bunga dalam konteks tersebut tidak semata-mata dipandang berdasarkan bentuk materialnya, tetapi menjadi bagian dari sistem tanda yang membawa pesan mengenai kehidupan baru. Pemaknaan simbol benda dalam ritual perkawinan juga ditemukan oleh Muharromah et al. (2024) dalam kajiannya mengenai tradisi *siraman* pada pernikahan adat Jawa. Meskipun konteks budayanya berbeda, temuan tersebut menunjukkan bahwa benda dalam ritual perkawinan dapat memiliki makna yang melampaui fungsi fisiknya ketika ditempatkan dalam sistem simbol budaya.

Makna Simbolik Mencari Ayam di Dalam Beras

Mencari ayam di dalam beras secara denotatif menunjukkan tindakan pengantin mencari potongan ayam yang disembunyikan di dalam beras dalam rangkaian tradisi *makan beradab*. Secara langsung, aktivitas tersebut tampak sebagai permainan simbolik yang melibatkan pasangan pengantin dan unsur makanan yang telah dipersiapkan. Pada tingkat konotatif, tindakan mencari tersebut merepresentasikan usaha, ketelitian, kerja keras, dan kerja sama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga. Proses mencari sesuatu yang tidak langsung terlihat dapat dimaknai sebagai gambaran bahwa kehidupan rumah tangga membutuhkan usaha dan kemampuan pasangan untuk menghadapi berbagai keadaan secara bersama-sama.

Pada tingkat mitos, tindakan tersebut mengonstruksi pandangan bahwa keberhasilan keluarga tidak diperoleh secara instan, tetapi membutuhkan usaha dan kerja sama suami istri. Makna tersebut memperlihatkan bagaimana tindakan sederhana dalam prosesi adat dapat berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral kepada pasangan pengantin. Nurbaiti et al. (2023) menunjukkan bahwa tradisi *makan beradab* di Desa Bubun mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keluarga. Penelitian ini memperdalam temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana tindakan mencari ayam dapat dibaca sebagai tanda yang menghubungkan aktivitas ritual dengan nilai usaha, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan rumah tangga.

Makna Simbolik Pengantin Perempuan Menghidangkan Makanan

Pengantin perempuan menghidangkan makanan secara denotatif menunjukkan tindakan menyajikan makanan kepada suami dalam rangkaian prosesi *makan beradab*. Tindakan tersebut merupakan bagian dari interaksi antara kedua mempelai yang dapat diamati secara langsung selama prosesi berlangsung. Pada tingkat konotatif, tindakan menghidangkan makanan dimaknai sebagai bentuk perhatian, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Makna tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pelayanan dalam prosesi adat digunakan untuk menyampaikan nilai kepedulian terhadap pasangan.

Pada tingkat mitos, tindakan menghidangkan makanan mengonstruksi pandangan mengenai pentingnya sikap saling memperhatikan dalam membangun rumah tangga. Pemaknaan ini perlu dipahami dalam konteks nilai budaya yang ditemukan dalam penelitian, bukan semata-mata sebagai penetapan bahwa pelayanan rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan. Dengan demikian, simbol tersebut lebih tepat dipahami sebagai representasi perhatian dan kepedulian pasangan dalam kehidupan bersama. Sofiana dan Yanti (2025) menunjukkan bahwa tradisi *makan beradab* masyarakat Melayu mengandung makna yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan dan nilai sosial, sedangkan Lubis et al. (2023) menunjukkan adanya keterkaitan antara tradisi perkawinan Melayu dengan nilai kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Makna Simbolik Memegang Tangan Suami untuk Dibasuh

Memegang tangan suami untuk dibasuh secara denotatif menunjukkan tindakan pengantin perempuan memegang tangan suami ketika proses membasuh tangan berlangsung. Tindakan tersebut merupakan bagian dari interaksi fisik yang terlihat dalam prosesi dan menunjukkan keterlibatan kedua mempelai. Pada tingkat konotatif, tindakan tersebut dimaknai sebagai simbol penghormatan, kepedulian, dan kebersamaan antara suami dan istri. Makna ini menunjukkan bahwa tindakan pelayanan dalam prosesi adat tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan pesan mengenai hubungan antarpasangan.

Pada tingkat mitos, tindakan membasuh tangan mengonstruksi pandangan bahwa pasangan yang telah menikah perlu saling membantu dan menghargai dalam menjalankan kehidupan keluarga. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan rumah tangga dipandang sebagai hubungan yang membutuhkan dukungan dari kedua pihak. Alamsyah et al. (2022) menunjukkan bahwa upacara pernikahan masyarakat Melayu memiliki hubungan dengan nilai penghormatan, kebersamaan, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, tindakan membasuh tangan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai salah satu tanda yang menghubungkan praktik ritual dengan nilai penghormatan dan kepedulian dalam kehidupan rumah tangga.

Makna Simbolik Saling Menyuyapi

Saling menyuyapi secara denotatif menunjukkan tindakan kedua mempelai memberikan makanan secara bergantian kepada pasangannya. Tindakan tersebut memperlihatkan interaksi langsung yang menjadi salah satu bagian penting dalam prosesi *makan beradab*. Pada tingkat konotatif, saling menyuyapi dimaknai sebagai simbol kasih sayang, saling memberi, saling menerima, dan kepedulian terhadap pasangan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa hubungan suami istri dalam pemaknaan budaya tidak hanya dibangun melalui kewajiban, tetapi juga melalui perhatian dan kesediaan untuk saling melengkapi.

Pada tingkat mitos, saling menyuyapi mengonstruksi pandangan bahwa rumah tangga yang harmonis dibangun melalui cinta, perhatian, dan keseimbangan hubungan antara pasangan. Makna tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pasangan diposisikan sebagai dua pihak yang saling membutuhkan dalam menjalani kehidupan bersama. Nuraida dan Harahap

(2023) menunjukkan bahwa simbol dalam prosesi pernikahan adat dapat menjadi media penyampaian pesan moral dan harapan terhadap kehidupan keluarga. Vrianti dan Rachman (2024) juga menunjukkan bahwa simbol dalam prosesi *temu manten* berkaitan dengan hubungan pasangan dan kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga.

Makna Simbolik Membersihkan Tangan Suami

Membersihkan tangan suami secara denotatif menunjukkan tindakan pengantin perempuan membersihkan tangan suami setelah prosesi makan selesai. Pada tingkat denotatif, tindakan tersebut merupakan bagian dari rangkaian aktivitas pelayanan yang dilakukan setelah makan. Pada tingkat konotatif, tindakan membersihkan tangan dimaknai sebagai bentuk perhatian, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap pasangan. Dengan demikian, tindakan yang secara fisik sederhana tersebut memperoleh makna budaya ketika ditempatkan dalam konteks hubungan suami istri dan tata pelaksanaan tradisi.

Pada tingkat mitos, tindakan tersebut mengonstruksi pandangan bahwa kehidupan keluarga yang harmonis membutuhkan kepedulian dan kesediaan untuk membantu pasangan. Makna tersebut menunjukkan bahwa tradisi dapat menjadi media pendidikan nilai melalui tindakan-tindakan yang dilakukan secara langsung di hadapan keluarga dan masyarakat. Nurbaiti et al. (2023) menunjukkan bahwa tradisi *makan beradab* memiliki nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan sosial dan keluarga. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai tersebut juga dapat dilihat melalui tindakan pelayanan yang terdapat dalam setiap tahapan prosesi.

Makna Simbolik Saling Memberikan Minum

Saling memberikan minum secara denotatif menunjukkan tindakan kedua mempelai memberikan minuman secara bergantian dalam rangkaian *makan beradab*. Aktivitas tersebut merupakan bentuk interaksi langsung antara pasangan setelah atau selama prosesi makan. Pada tingkat konotatif, tindakan saling memberikan minum dimaknai sebagai simbol kepedulian, perhatian, dan sikap saling melengkapi. Minuman dalam konteks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan fisik, tetapi menjadi tanda yang menyampaikan pesan mengenai perhatian terhadap kebutuhan pasangan.

Pada tingkat mitos, tindakan tersebut mengonstruksi pandangan bahwa kehidupan rumah tangga membutuhkan keseimbangan peran dan sikap saling membantu. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa kebahagiaan keluarga tidak hanya dibangun melalui hubungan emosional, tetapi juga melalui tindakan sederhana yang menunjukkan kepedulian. Sofiana dan Yanti (2025) menunjukkan bahwa berbagai simbol dalam tradisi *makan beradab* berkaitan dengan hubungan kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat Melayu. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa tindakan saling memberikan minum dalam penelitian ini merupakan bagian dari sistem tanda yang menyampaikan nilai hubungan antarpasangan.

Makna Simbolik Membereskan Alat Makan

Membereskan alat makan secara denotatif menunjukkan aktivitas merapikan perlengkapan makan setelah prosesi selesai. Tindakan tersebut secara langsung merupakan bagian dari penyelesaian rangkaian aktivitas makan dalam tradisi *makan beradab*. Pada tingkat konotatif, tindakan merapikan alat makan dimaknai sebagai simbol tanggung jawab, keteraturan, dan kerja sama. Makna tersebut menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan hubungan emosional, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan secara bersama-sama.

Pada tingkat mitos, tindakan membereskan alat makan mengonstruksi pandangan bahwa keluarga yang baik dibangun melalui kebiasaan bertanggung jawab terhadap berbagai pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan sederhana tersebut menjadi media untuk

memperkenalkan nilai keteraturan dan tanggung jawab kepada pasangan serta masyarakat yang menyaksikan prosesi. Rahmah et al. (2024) menunjukkan bahwa tradisi Melayu dapat berfungsi sebagai media pembentukan karakter melalui nilai tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan. Dengan demikian, tindakan membereskan alat makan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk simbolisasi nilai tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Makna Simbolik Menyuapi Kue kepada Orang Tua

Menyuapi kue kepada orang tua secara denotatif menunjukkan tindakan pengantin memberikan makanan berupa kue kepada orang tua dalam rangkaian prosesi *makan beradab*. Tindakan tersebut memperlihatkan interaksi antara pasangan pengantin dengan orang tua setelah memasuki kehidupan perkawinan. Pada tingkat konotatif, tindakan tersebut dimaknai sebagai bentuk bakti, penghormatan, dan rasa terima kasih kepada orang tua. Simbol pemberian makanan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan baru pasangan tetap memiliki hubungan dengan keluarga yang telah membesarkan dan memberikan dukungan kepada mereka.

Pada tingkat mitos, tindakan menyuapi orang tua mengonstruksi pandangan bahwa penghormatan kepada orang tua tetap menjadi bagian penting meskipun seseorang telah memasuki kehidupan rumah tangga. Restu dan hubungan baik dengan orang tua diposisikan sebagai bagian dari nilai ideal dalam kehidupan keluarga. Alamsyah et al. (2022) menunjukkan bahwa upacara pernikahan masyarakat Melayu berkaitan dengan nilai penghormatan dan hubungan keluarga, sedangkan Nuraida dan Harahap (2023) menemukan bahwa simbol dalam prosesi perkawinan juga dapat menyampaikan pesan mengenai penghormatan kepada orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan menyuapi kue menjadi tanda yang memperkuat hubungan antara pasangan pengantin dan keluarga asalnya.

Makna Simbolik Menyuapi Kue kepada Mertua

Menyuapi kue kepada mertua secara denotatif menunjukkan tindakan pengantin memberikan makanan kepada orang tua dari pihak pasangan setelah memasuki kehidupan perkawinan. Tindakan tersebut memperlihatkan adanya interaksi antara pengantin dengan keluarga besar pasangan. Pada tingkat konotatif, tindakan tersebut dimaknai sebagai simbol penerimaan, penghormatan, dan usaha membangun hubungan baik dengan keluarga baru. Makna ini menunjukkan bahwa perkawinan dalam konteks budaya Melayu tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mempertemukan dan menghubungkan dua lingkungan keluarga.

Pada tingkat mitos, tindakan menyuapi mertua mengonstruksi pandangan bahwa keharmonisan rumah tangga juga dipengaruhi oleh kemampuan pasangan menjaga hubungan baik dengan keluarga besar. Sikap menghormati mertua menjadi bagian dari nilai sosial yang mendukung terciptanya hubungan keluarga yang harmonis. Lubis et al. (2023) menunjukkan bahwa tradisi pernikahan masyarakat Melayu memiliki keterkaitan dengan nilai sosial dan keagamaan yang mengatur hubungan antarkeluarga. Dengan demikian, simbol menyuapi mertua dapat dipahami sebagai tanda penerimaan terhadap keluarga baru sekaligus penguatan hubungan kekerabatan setelah perkawinan.

Makna Simbolik Makan Bersama Kerabat

Makan bersama kerabat secara denotatif menunjukkan aktivitas keluarga dan kerabat menikmati hidangan bersama setelah prosesi utama *makan beradab* selesai. Aktivitas tersebut memperlihatkan keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam peristiwa perkawinan. Pada tingkat konotatif, makan bersama dimaknai sebagai simbol persaudaraan, kebersamaan, solidaritas, dan hubungan sosial. Prosesi tersebut menunjukkan bahwa perkawinan tidak hanya

dipahami sebagai peristiwa pribadi antara dua orang, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang melibatkan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pada tingkat mitos, makan bersama mengonstruksi pandangan bahwa kehidupan rumah tangga tetap berada dalam jaringan hubungan sosial yang lebih luas. Dukungan keluarga dan kerabat dipandang sebagai bagian yang penting dalam keberlangsungan kehidupan pasangan setelah menikah. Pardosi et al. (2024) menunjukkan bahwa tradisi makan bersama dalam masyarakat Batak Toba memiliki fungsi sebagai simbol hubungan sosial dan kekerabatan, sedangkan Nainggolan et al. (2025) menunjukkan bahwa tindakan dalam prosesi perkawinan dapat menjadi simbol kebudayaan yang merepresentasikan nilai masyarakat pendukungnya. Dalam konteks *makan beradab* masyarakat Melayu Langkat, makan bersama kerabat menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan hubungan kekerabatan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan rumah tangga.

Sintesis Makna Simbolik Tradisi *Makan Beradab*

Berdasarkan keseluruhan tiga belas komponen, tradisi *makan beradab* menunjukkan pola pemaknaan yang saling berhubungan antara pasangan pengantin, orang tua, mertua, kerabat, dan masyarakat. Pada tingkat denotasi, simbol-simbol tersebut berupa posisi duduk, makanan, bunga, tindakan mencari ayam, menyajikan makanan, membasuh tangan, saling menyuapi, memberikan minum, merapikan alat makan, serta berbagi makanan dengan orang tua dan kerabat. Pada tingkat konotasi, keseluruhan tanda tersebut membentuk nilai tanggung jawab, kasih sayang, penghormatan, kepedulian, kerja sama, rasa syukur, kebersamaan, dan keharmonisan. Selanjutnya, pada tingkat mitos, nilai-nilai tersebut dikonstruksi sebagai gambaran mengenai kehidupan rumah tangga yang ideal dalam pemahaman budaya masyarakat Melayu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik dalam *makan beradab* tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan sistem tanda. Simbol yang berkaitan dengan pasangan menunjukkan pentingnya kasih sayang, perhatian, kerja sama, dan tanggung jawab, sedangkan simbol yang melibatkan orang tua, mertua, dan kerabat menunjukkan pentingnya penghormatan serta hubungan kekerabatan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan dalam masyarakat Melayu dipahami bukan hanya sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai pembentukan hubungan sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai tradisi perkawinan Melayu yang menunjukkan kuatnya hubungan antara adat, kehidupan sosial, nilai agama, dan hubungan kekeluargaan (Alamsyah et al., 2022; Lubis et al., 2023).

Jika dibandingkan dengan penelitian Nurbaiti et al. (2023) dan Sofiana dan Yanti (2025), penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada proses pembentukan makna setiap komponen tradisi melalui perspektif Roland Barthes. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa *makan beradab* mengandung nilai budaya dan fungsi sosial, sedangkan penelitian ini menguraikan bagaimana bentuk tindakan dan benda dalam prosesi memperoleh makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak hanya terletak pada identifikasi nilai budaya, tetapi juga pada pemetaan hubungan antara tanda, makna, dan konstruksi nilai dalam tradisi *makan beradab*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian tradisi perlu diarahkan tidak hanya pada keberlangsungan prosesi, tetapi juga pada pemahaman generasi penerus terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, tradisi *makan beradab* dapat dipahami sebagai media pewarisan nilai budaya yang bekerja melalui simbol-simbol sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan dalam prosesi mengandung pesan yang diarahkan kepada pasangan pengantin mengenai cara membangun hubungan, menghormati keluarga, menjalankan tanggung jawab,

dan menjaga kebersamaan. Dalam perspektif Barthes, proses tersebut memperlihatkan bagaimana tanda yang awalnya hanya berupa tindakan atau benda dapat memperoleh makna budaya dan kemudian menjadi bagian dari pandangan kolektif masyarakat. Oleh karena itu, *makan beradab* tidak hanya mempertahankan bentuk ritual pernikahan adat Melayu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana reproduksi dan pewarisan nilai budaya masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Makan Beradab* dalam upacara pernikahan adat Melayu di Kabupaten Langkat tidak sekadar menjadi rangkaian prosesi adat, tetapi mengandung berbagai makna simbolik yang dapat dipahami melalui analisis semiotika Roland Barthes. Ketiga belas komponen yang dianalisis memperlihatkan adanya makna denotatif sebagai bentuk pelaksanaan tradisi, makna konotatif yang mencerminkan nilai kesopanan, tanggung jawab, kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, keharmonisan rumah tangga, serta kebersamaan, dan makna mitos yang memperlihatkan *Makan Beradab* sebagai sistem tanda budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi *Makan Beradab* tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berperan dalam mempertahankan identitas masyarakat Melayu serta menjadi media pewarisan nilai moral dan religius dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian semiotika, khususnya yang berkaitan dengan tradisi budaya Melayu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tradisi *Makan Beradab* menggunakan pendekatan atau teori semiotika lainnya maupun memperluas objek penelitian pada tradisi pernikahan adat Melayu di daerah yang berbeda. Dengan demikian, kajian mengenai makna simbolik dalam tradisi budaya dapat berkembang dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai yang diwariskan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Nuraida, & Harahap, T. H. (2023). Analisis semiotik Roland Barthes terhadap prosesi pernikahan tradisional Sunda Sawer Penganten. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1). <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/880/211>
- Alamsyah, A. G., Nugraha, A., Reza, M., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Budaya Melayu dan pengaruh Islam dalam upacara pernikahan di Tanjung Balai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 410–413. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5532>
- Alviliniyo, D. A., & Flora, D. A. (2025). Tradisi dan nilai adat Melayu di Tanjung Pura, Langkat. *TERPADU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 401–404. <https://pelitaaksara.or.id/index.php/terpadu/article/view/60>
- Armiyani, A., Wahida, S., & Susanti, T. (2023). Analisis tradisi malam berinai pada perkawinan penduduk Melayu di Desa Pambang Pesisir menurut perspektif hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 135–141. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.60>
- Barthes, R. (1967). *Elements of semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.). Jonathan Cape.
- Barthes, R. (2003). *Mythen des Alltags*. Suhrkamp.
- Batubara, T., Badrun, B., & Muhajir, A. (2022). Tradisi tepung tawar: Integrasi agama dan kebudayaan pada masyarakat Melayu di Sumatera Utara. *Local History & Heritage*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.288>

- Elmustian, Marsha, V. J., Elisia, Fitri, N. A., Amri, N., Fitriani, H., Darma, S., & Triski, W. (2024). Eksplorasi warisan budaya Melayu: Seni, kuliner, dan festival yang menyatu di masyarakat. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 286–298. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2782>
- Gusti, U. A., Islami, A., Ardi, A., Almardiyah, A., Rahayu, R. G., & Tananda, O. (2021). Tinjauan penyebaran tradisi lisan di Sumatera Barat. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.39261>
- Hendra, D. F. (2022). Tepuk tepung tawar sebagai simbol ritual budaya Melayu Kabupaten Karimun. *Dance and Theatre Review*, 5(1), 1–8. <https://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/7657>
- Lestari, S. P. (2024). *Eine Studie über die Berinai-Tradition bei den Mischehenhochzeiten in Kabupaten Langkat* (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Medan). Repository Universitas Negeri Medan. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/64865/>
- Lubis, S. N., Siregar, Y. D., & Yasmin, N. (2023). Nilai-nilai Islam dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Melayu di Tanjung Balai. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(2), 74–85. <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1925>
- Maini. (2023). *Die Analyse der Bedeutung von der Hochzeitszeremonie Tepung Tawar in der Tradition von Melayu Riau* (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Medan). Repository Universitas Negeri Medan. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/58111/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nainggolan, D. J. S., Siregar, J., & Silitonga, I. D. B. (2025). Analisis Parjambaron sebagai simbol kebudayaan pernikahan Batak Toba (kajian semiotika). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 4(4), 786–793. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i4.1195>
- Nasution, M. M., Vahlepi, S., Sholihah, M., & Izar, J. (2025). Analisis makna kultural pada prosesi pernikahan adat Bugis: Kajian etnolinguistik. *SeBaSa*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28643>
- Nurbaiti, Ginting, S. U. B., & Alisidiqin, M. (2023). Makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya makan beradapan di Desa Bubun Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat: Kajian semiotika sosial. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 9(1), 118–128. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/947>
- Nur Muharromah, M., Alfiah, A., & Zaidah, N. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada tradisi siraman dalam pernikahan adat Jawa di Aksara Wedding Organizer Semarang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(5), 2041–2053. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5.1045>
- Pardosi, N. M. V., Dinda, A. N., Nainggolan, I. Br., Saragih, Y. V., Siallagan, L., & Simanjuntak, S. M. (2024). Makna adat Sulang-Sulang Hariapan pada masyarakat Batak Toba. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(2), 252–257. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i2.78726>
- Putri, H. R., & Aman, A. (2022). Pergeseran adat perkawinan masyarakat Meranjat, Ogan Ilir Sumatra Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(2), 137–147. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n2.p137-147.2022>
- Rahmah, K., Habsy, B. A., & Naqiyah, N. (2024). Nilai-nilai tradisi pantang larang Melayu sebagai proses pembentukan karakter anak. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 106–115. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6297>
- Suriyati, S., Sudirman, P., Suriati, S., Jamaluddin, J., & Hafid, N. (2026). Peran kearifan lokal dalam menjaga keberagaman budaya di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 8(1), 87–97. <https://doi.org/10.23887/jabi.v8i1.97195>



- Vrianti, Y. E., & Rachman, A. K. (2024). Makna dan mitos pernikahan adat Jawa pada prosesi Temu Manten di Desa Tambakasri: Kajian semiotika. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 14–31. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306>
- Yulia Sofiana, & Yanti, F. (2025). Makna tradisi makan beradap pada acara pernikahan adat Melayu di Pulau Moro. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(2), 128–142. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/journalhistoria/article/view/8914>